

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit *gout arthritis* atau yang lebih dikenal dengan nama asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif yang ditandai dengan adanya hiperurisemia atau peningkatan kadar asam urat dalam darah (Junaidi, 2012). Husnah dan Chamayasinta (2013) menyatakan bahwa seseorang dikatakan menderita asam urat tinggi bila hasil pemeriksaan menunjukkan kadar asam urat > 7 mg/dl pada pria dan > 6 mg/dl pada wanita. Hiperurisemia sendiri telah lama ditetapkan sebagai faktor etiologi utama dalam gout (Gliozzi, 2015 dalam Untari dan Wijayanti, 2017). Gout berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) (Junaidi, 2012). Asam urat merupakan produk akhir utama metabolisme purin yang merupakan bentuk turunan nukleoprotein baik berasal dari bahan makanan luar (eksogen) maupun dari hasil pemecahan purin asam nukleat dalam tubuh (endogen). Purin adalah senyawa basa yang menyusun asam nukleat dan termasuk dalam kelompok asam amino unsur pembentuk protein (Diantari dan Candra, 2013).

Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti timbulnya rasa linu-linu dan nyeri di daerah persendian bagi penderitanya. Lina dan Setiyono (2014), menyatakan bahwa faktor risiko yang mempengaruhi tingginya asam urat adalah umur, asupan purin yang berlebihan, kegemukan, penyakit jantung dan konsumsi obat-obatan tertentu (diuretika) dan gangguan fungsi ginjal, serta jenis kelamin. Pola makan dan jumlah asupan purin berpengaruh terhadap kadar asam urat (Diantari dan Candra, 2013).

Pria dan wanita lansia adalah golongan yang paling rawan mengalami penyakit gout arthritis. Data laporan Riskesdas 2013, menyebutkan bahwa, persentase lansia yang menderita penyakit sendi di Indonesia adalah 24,7%. Pada wanita lansia 13,4% dan pria lansia

11,3%, sedangkan menurut data BPS Jatim (2015), kejadian nyeri sendi pada lansia di Jawa Timur sebanyak 28% dari 4.209.817 lansia. Di Kabupaten Malang dan Kota Malang sendiri prevalensi gout arthritis sebesar 10% dan 13,5%. Menurut data hasil studi pendahuluan di Puskesmas Arjuno, terdapat 10 pria lansia dan 24 wanita lansia berusia antara 45-70 tahun yang menderita gout arthritis disebabkan oleh pola makan yang salah berkaitan dengan kurangnya pengetahuan terkait gizi ditandai dengan penyakit gout arthritis.

Penanganan penyakit gout arthritis dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi obat-obatan dan pemberian terapi non-farmakologi. Obat-obatan yang sering digunakan untuk mengatasi penyakit gout arthritis adalah NSAID, kolkhisin, dan kortikosteroid (Depkes, 2006). Sedangkan untuk terapi non-farmakologi, yaitu dengan memberikan konseling gizi tentang diet rendah purin, olahraga dan pemberian jus buah sirsak. Berdasarkan penelitian (Tamboto dkk., 2016), tentang pengaruh konseling gizi terhadap asupan makanan tinggi purin dan kadar asam urat pada pasien gout arthritis di Puskesmas Rurukan Tomohon, didapatkan hasil bahwa kadar asam urat pasien sebelum diberikan konseling, yaitu 10,04 mg/dl dan setelah konseling terdapat penurunan dimana rata-rata kadar asam urat menjadi 8,36 mg/dl.

Beberapa penelitian mengenai pemberian jus sirsak juga menunjukkan penurunan kadar asam urat dan rasa nyeri pada pasien gout arthritis. Buah sirsak kaya akan kandungan vitamin C yang berfungsi sebagai antioksidan dan memiliki kemampuan untuk menghambat produksi enzim *xantin oksidase*. Jus buah sirsak juga memiliki senyawa aktif alkoid isquinolin yang berfungsi sebagai analgetik kuat untuk mengurangi rasa sakit dan anti inflamasi (Wardani, 2014), sedangkan vitamin C memiliki efek urikosurik yang dapat meningkatkan ekskresi asam urat dalam urin dengan berperan sebagai elektroaktif pengganggu oksidasi asam urat (Mulyasari dan Dieny, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian konseling gizi dan jus sirsak terhadap asupan purin dan kadar asam urat pada lansia penderita gout arthritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian konseling gizi dan jus buah sirsak terhadap asupan purin dan kadar asam urat pada lansia penderita gout arthritis.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara pemberian konseling gizi dan jus buah sirsak terhadap asupan purin dan kadar asam urat pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.
- b. Mengidentifikasi asupan purin sesudah diberikan jus buah sirsak pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang
- c. Mengidentifikasi kadar asam urat sesudah diberikan jus buah sirsak pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.
- d. Mengidentifikasi asupan purin sesudah diberikan konseling gizi pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.
- e. Mengidentifikasi kadar asam urat sesudah diberikan konseling gizi pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.
- f. Mengidentifikasi asupan purin sesudah diberikan konseling gizi dan jus buah sirsak pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.

- g. Mengidentifikasi kadar asam urat sesudah diberikan konseling gizi dan jus buah sirsak pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan mengenai pengaruh pemberian konseling gizi dan jus buah sirsak terhadap asupan purin dan kadar asam urat pada lansia penderita gout arthritis di Puskesmas Arjuno Kota Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai dasar referensi pengembangan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang gizi berkaitan dengan pemberian konseling gizi dan jus buah sirsak terhadap asupan purin dan kadar asam urat pada lansia penderita gout arthritis.

b. Bagi Puskesmas

Dapat berguna untuk meningkatkan konseling gizi dan intervensi gizi mengenai penyakit gout arthritis pada lansia.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta penerapan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.

d. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuannya tentang diet rendah purin dan dapat menjaga pola makan serta mengetahui kandungan jus buah sirsak bagi penderita gout arthritis.